

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara adalah pariwisata (Lagodiienko et al., 2022). Sektor pariwisata merupakan sektor yang dikenal sebagai basis ekonomi. Adanya pengembangan pariwisata mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Aji et al., 2018). Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penopang perekonomian yang memiliki prospek bagus (Romdonih, 2019). Namun, pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah sampai saat ini hanya berdampak kecil menyentuh komunitas masyarakat, sehingga pengembangan pariwisata harus berbasis peran serta masyarakat.

Saat ini, di dunia berkembang konsep *halal* tourism atau pariwisata halal, termasuk di Indonesia (Kemenparekraf, 2021). Pariwisata halal terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim di seluruh dunia (Bustamam, 2021). Saat ini, Jumlah penduduk dunia yang menganut agama Islam berjumlah lebih dari 1,91 miliar jiwa mencakup hampir 25% dari populasi global. Indonesia sendiri memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata halal karena memiliki jumlah populasi muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 231 juta jiwa (Review, 2023). Pengeluaran muslim terhadap pariwisata meningkat dari \$ 58 miliar menjadi \$ 102 miliar pada tahun 2021 dan diperkirakan tumbuh sebesar 50,0% pada tahun 2022 menjadi \$ 154 miliar dan mencapai US \$ 189 miliar pada tahun 2025 (DiniarStandard, 2022). Pertumbuhan pasar muslim menawarkan potensi besar bagi pengembangan pariwisata halal dalam hal ini pariwisata hijau halal atau *green halal tourism*.

Tabel 1 Destinasi Pariwisata Halal Terbaik Dunia Versi *Global Muslim*

Travel Index (GMTI) 2022

Negara	Skor
Malaysia	74
Indonesia	70
Arab Saudi	70
Turki	70

Negara	Skor
Uni Emirat Arab	66
Qatar	64
Iran	63
Yordania	63
Bahrain	62
Singapura	62

Sumber : Mastercard-CrescentRating, 2022 (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Malaysia menduduki peringkat pertama sektor pariwisata halal terbaik dunia dengan skor 74 disusul Indonesia, Arab Saudi, dan Turki sebagai peringkat kedua dengan skor 70, kemudian Bahrain dan Singapura pada peringkat terakhir dengan skor 62 versi *Global Muslim Travel Index (GMTI)* tahun 2022 (Mastercard-CrescentRating, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata halal Indonesia telah diakui dunia. Pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai pariwisata halal terbaik di dunia menurut GMTI dapat dilihat bahwa Indonesia mengalami peningkatan (Mastercard-CrescentRating, 2021). Namun, pengembangan industri pariwisata halal di Indonesia masih memiliki tantangan besar yakni permasalahan lingkungan dan keadilan sosial yang harus dihadapi. Keberadaan pariwisata halal seharusnya tidak hanya memprioritaskan peningkatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, tetapi harus diimbangi dengan mewujudkan keadilan dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat diselesaikan melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara efisien melalui konsep pariwisata hijau atau *green tourism* (Setiawan & Hasanah, 2023).

Pariwisata hijau yang ramah lingkungan merupakan salah satu penopang utama dari industri pariwisata sejalan dengan pandangan agama Islam bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi (Hisyam, 2022). Pengembangan konsep wisata hijau ini sejalan dengan tren masyarakat saat ini yang mengusulkan untuk menjaga alam dalam wisata berkelanjutan. Meningkatnya kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai bencana, polusi, meningkatnya aktivitas kelompok yang berpusat pada isu lingkungan, dan semakin ketatnya peraturan perundang-undangan di tingkat nasional dan internasional (Adnyana, 2020). Konsep pariwisata berkelanjutan yang

digagas *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mengedepankan pemenuhan segala kebutuhan wisatawan saat ini dan masa yang akan datang dengan pembangunan pariwisata yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Rahmat, 2021). Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menyediakan produk menarik dan bermanfaat bagi wisatawan, pengalaman, pemahaman mengenai nilai budaya lokal dan permasalahan lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat lokal (Tran & Xuan, 2021).

Green tourism dan *halal tourism* merupakan konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pariwisata hijau halal atau *green halal tourism* adalah wisata yang memadukan konsep pariwisata hijau dan pariwisata halal (Prayogi et al., 2022). Konsep ini bertujuan untuk mempromosikan wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan memenuhi standar kehalalan dalam aktivitas wisata (Sentanu, 2022). Namun, wacana pengembangan pariwisata hijau dan pariwisata halal masih banyak dibahas dengan konsep parsial. Pembahasan mengenai pariwisata hijau sering kali terlepas dari isu-isu lingkungan. Sebaliknya, ketika isu lingkungan diangkat dalam masalah industri pariwisata, aspek-aspek pariwisata halal diabaikan (Setiawan & Hasanah, 2023).

Jakarta merupakan salah satu wisata ramah muslim unggulan Indonesia. Berdasarkan data terdapat lima wilayah Indonesia yang tercatat dalam *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI), meliputi: Lombok, aceh, sumatra barat, kepulauan riau, dan Jakarta menduduki peringkat empat dengan skor 56 (KNEKS, 2020). Hal tersebut sangat disayangkan karena Jakarta termasuk salah satu wisata ramah muslim dengan fasilitas lengkap yang tentunya memiliki banyak potensi mengingat Jakarta merupakan pintu gerbang utama wisatawan baik internasional maupun lokal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh segi daya tarik pariwisata yang kurang, sarana pariwisata, pelayanan, dan akses komunikasi di sisi lain Jakarta memiliki banyak permasalahan lingkungan seiring dengan banyaknya penduduk. maka diperlukannya pengelolaan dan strategi pariwisata yang tepat (Kemenparekraf, 2021). Keberadaan ruang terbuka hijau sangat diperlukan bagi kota DKI Jakarta. Selain untuk menambah nilai estetika dan keindahan kota, juga menjadi salah satu dasar perencanaan infrastruktur hijau terkait dengan rekonstruksi kawasan banjir.

Konservasi bertujuan untuk memelihara kelangsungan keanekaragaman jenis dan memelihara keanekaragaman genetik dalam jenis, termasuk memelihara biosfer, merencanakan pendekatan untuk meminimalkan perusakan habitat atau hilangnya spesies (Suryanti & Seanders, 2020). Setu Babakan memiliki peluang untuk mengatasi permasalahan tersebut karena ditetapkan pemerintah DKI Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi dan diperuntukkan sebagai penampung air resapan.

Setu Babakan merupakan salah satu objek wisata di Jakarta Selatan memiliki potensi pengembangan yang baik dengan adanya berbagai jenis objek, atraksi wisata, dan keunikan budaya Betawi melalui peningkatan kemampuan masyarakat (Maryetti et al, 2016). Merupakan kawasan perkampungan budaya Betawi yang ditetapkan pemrov DKI Jakarta dengan danau buatan memiliki luas area 30 hektar dan kedalaman 1-5 meter yang aliran airnya berasal dari Sungai Ciliwung dan saat ini digunakan sebagai kawasan wisata alternatif, bagi para wisatawan (Romdonih, 2019) Danau Setu Babakan berada di tengah pemukiman penduduk dan juga sebagai kawasan wisata air telah banyak menerima berbagai macam limbah, baik akibat erosi maupun buangan limbah rumah tangga tentunya hal tersebut dapat menimbulkan pencemaran air yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas sumber air dan pendangkalan terkait dengan keberadaan aktivitas penduduk setempat yang berdampak pada kelestarian lingkungan (Priniajati & Winidida, 2019). Sebagai salah daerah tujuan wisata yang berada di wilayah Jakarta Selatan memiliki potensi alam dan budaya yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata dengan adanya berbagai jenis objek dan atraksi wisata melalui peningkatan kemampuan masyarakat setempat (Maryetti et al., 2016)

Upaya pengelolaan yang optimal suatu kawasan wisata memerlukan informasi mengenai karakteristik dan potensi dari kawasan wisata itu sendiri. Dengan adanya informasi tersebut dapat mencari alternatif pengelolaan yang akan dilakukan untuk dapat mempertahankan kelestarian sumber daya kawasan tersebut (Romdonih, 2019). Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan sekitar, tidak mengganggu habitat makhluk lain, dan memberikan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung. Selain itu, perencanaan dan pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek yang didasarkan pada daya dukung destinasi wisata

(Setiawan, 2018). Sampai saat ini, pengembangan kawasan wisata masih berpegang pada paradigma lama yaitu pariwisata hanya untuk kesenangan semata tanpa memperhatikan dampak dari kegiatan itu sendiri. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pembangunan ramah lingkungan (Maryetti et al., 2016) Pengelolaan dan pengembangan Setu Babakan sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian alam dalam memanfaatkan setu tersebut baik oleh pihak pengelola, masyarakat maupun wisatawan. Konsep *green halal tourism* dapat membantu pelestarian Setu Babakan sehingga tidak mengalami kerusakan dan pencemaran seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan pada objek wisata tersebut (Achmadi & Veronica, 2019).

Kajian mengenai pariwisata hijau telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pada penelitian Firman Setiawan dan Muis Datul Hasanah (2023) menyatakan bahwa beberapa hal dapat dijadikan sebagai strategi dan rencana prioritas, mulai dari kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil. strategi dan perencanaan tersebut diklasifikasikan sebagai aspek lingkungan, sosial budaya, fasilitas dan pelayanan, promosi, sejarah tempat wisata, dan ekonomi. Rencana prioritas yang harus dilakukan adalah pelestarian lingkungan dan pemeliharaan situs arkeologi. Selain itu perlu adanya penyusupan budaya negatif terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Setiawan & Hasanah, 2023).

Pada penelitian Putu Agus Prayogi, I Wayan Kartimin dan I Made Hedy Wardana (2022) menyatakan bahwa peran stakeholder yaitu Pemerintah berperan dalam kontribusi untuk lingkungan dan Pantai Kelan dalam melakukan pengawasan berbagai program pengembangan dan pembangunan dari Desa Adat. Serta peran Desa Adat dalam menjaga kawasan Pantai Kelan agar tetap suci karena pantai merupakan tempat suci bagi umat Hindu. Peran pelaku pariwisata mendatangkan wisatawan asing dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar (Prayogi, 2022)

Penelitian I Made Budiasa, I Ketut Suparta, dan I Wayan Nurjaya (2019) menyatakan bahwa penerapan konsep *green tourism* meliputi tanggung jawab lingkungan, vitalitas ekonomi lokal, budaya keragaman, dan kekayaan pengalaman.

Ada dua dari sebelas tempat glamping di Bali menerapkakan *green tourism* yang sudah disertifikasi oleh badan yang diakui (Budiasa et al., 2019).

Kajian mengenai *green halal tourism* dapat dikatakan masih belum banyak dilakukan. Pada beberapa penelitian hanya meneliti mengenai pariwisata hijau saja. Akan tetapi, pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti melakukan penelitian *green tourism* yang dipadukan dengan konsep *halal tourism*, kemudian lokasi dan periode waktu penelitian yang berbeda. Penulis memberikan usulan strategi baru bagi Setu Babakan kemudian akan dipadukan dengan Matriks SWOT, IFE, EFE, dan IE.

Penulis memilih objek wisata Setu Babakan karena tidak hanya sebagai objek wisata tetapi juga berfungsi sebagai pusat perkampungan budaya ditetapkan pemerintah DKI Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi dan diperuntukkan sebagai penampung air resapan. Setu Babakan ditetapkan pemerintah DKI Jakarta sebagai kawasan percontohan wisata halal dan pada tahun 2021 mendapat juara satu anugerah desa wisata Indonesia untuk kategori CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability*) yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tentunya hal tersebut memiliki potensi pariwisata hijau yang berbasis halal untuk menjadi pusat kebudayaan, meningkatkan ekonomi masyarakat, menjaga kelestarian budaya, dan lingkungan sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan *green halal tourism*.

I.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis *green halal tourism* terhadap objek wisata Setu Babakan melalui pendekatan analisis SWOT.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan *green halal tourism* pada objek wisata Setu Babakan Jakarta ?
2. Bagaimana *green halal tourism* dianalisis dengan metode SWOT ?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pemetaan *green halal tourism* pada objek wisata Setu Babakan Jakarta
2. Menganalisis *green halal tourism* dengan metode SWOT

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak mengenai *green halal tourism* yang ditinjau melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah di bidang ekonomi syariah atau bidang studi lainnya yang relevan, terutama terkait dengan *green halal tourism*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan lebih baik lagi sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Praktisi

Masyarakat khususnya kota Jakarta, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dasar tentang potensi pariwisata hijau berbasis halal sehingga dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan dan mengembangkan objek wisata.

- b. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi, masukan dan pertimbangan bagi pemerintah atau pengelola dalam menetapkan strategi pengembangan pariwisata hijau halal di Setu Babakan Jakarta dalam upaya penguatan pariwisata hijau yang ramah muslim dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.